

Ibadah *online* pada Masa Pandemi Covid 19 di Jemaat GMIT Nazareth Oesapa Timur

Mefibosed Radjah Pono¹,

¹ Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana

Mefibosed2505@gmail.com

ABSTRACT

Online worship is an alternative for many churches to meet the worship needs of their congregations during the pandemic. As a new means of worship, how will the congregation respond to it? Can online worship help congregation members worship properly and celebrate encounters with God and others, as in worship in church buildings? The purpose of this study are to describe the implementation of online worship at the GMIT Nazareth Oesapa Timur Congregation and the congregation's response to it. The method used in this research is descriptive qualitative. Researchers conducted observations and in-depth interviews. The samples are representatives of each element of service in the Nazareth Oesapa Timur Congregation, namely pastors, elders and deacons, youth, fathers, womens, older and worship services (priests and vicars). It was found that the church has tried to do online worship. The congregation's responses were accepting and refusing. The conclusion is that online worship cannot completely replace worship held in church buildings. The online worship that has been carried out has not been able to help the congregation members to worship properly. Therefore, the church needs to pay attention to the liturgy of worship and provide understanding of the meaning of online worship.

Keywords: online worship; church; liturgy, pandemic covid 19

ABSTRAK

Ibadah online menjadi alternatif beberapa gereja untuk memenuhi kebutuhan peribadahan umatnya dalam masa pandemi covid-19. Sebagai sebuah sarana beribadah yang baru, bagaimanakah tanggapan warga jemaat terhadapnya? Apakah ibadah online dapat menolong warga jemaat beribadah dengan baik dan merayakan perjumpaan dengan Allah dan sesama, seperti halnya dalam ibadah di gedung gereja? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan ibadah online di Jemaat GMIT Nazareth Oesapa Timur dan tanggapan warga jemaat terhadapnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam. Sampelnya adalah perwakilan masing-masing unsur pelayanan dalam gereja Nazareth Oesapa Timur yaitu pendeta, penatua dan diaken, pengurus pemuda, unsur pengurus kaum bapak, unsur pengurus kaum perempuan, unsur pengurus lanjut usia dan pelayan ibadah (pendeta dan vicaris). Dari penelitian ditemukan bahwa gereja sudah berupaya melakukan ibadah online. Tanggapan warga jemaat terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang menerima dan kelompok yang menolak ibadah online. Kesimpulannya adalah ibadah online tidak sepenuhnya dapat menggantikan ibadah yang dilakukan di gedung gereja. Ibadah online yang dilakukan belum mampu menolong warga jemaat untuk beribadah dengan baik. Karena itu, gereja perlu memperhatikan liturgi ibadah dan memberikan pemahaman terhadap makna ibadah online.

Kata Kunci: Ibadah Online; Gereja; Liturgi; Pandemi covid 19

1. PENDAHULUAN

Penetapan aktifitas beribadah di rumah selama masa pandemi, telah menjadikan ibadah *online* sebagai alternatif utama oleh banyak gereja untuk melaksanakan peribadahnya. Dari data hasil survei *online* yang dilakukan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), sebanyak 95,4% narasumber (dari 2767 warga gereja di Indonesia) setuju terhadap ibadah *online* pada masa pandemi (<https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19/>). Hal ini memperlihatkan bahwa ibadah *online* dapat diterima oleh warga jemaat sebagai sarana beribadah.

Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Nazareth Oesapa Timur juga melakukan ibadah *online*. Ibadah disiarkan melalui *youtube*, *facebook* maupun radio. Warga jemaat cukup antusias terhadap ibadah *online* ini. Biasanya pada saat ibadah akan dimulai, beberapa warga jemaat mengirim pesan kepada para pelayan/tim ibadah bahwa mereka sudah siap untuk mengikuti ibadah *online* dan menanti waktunya. Berdasarkan pantauan yang dilakukan terhadap group facebook “GMIT Nazareth Oesapa Timur” dalam dua ibadah minggu terakhir (14 dan 21 Juni 2020), *live streaming* ibadah diikuti/ditonton oleh 70-90an orang dan ditayang sebanyak 2000an – 4000an kali. Meskipun belum ada data yang dapat menunjukkan bahwa semua orang yang menonton tayangan tersebut adalah warga jemaat Nazareth Oesapa Timur, namun hal ini memperlihatkan bahwa tayangan ibadah *online* ini mendapatkan tanggapan yang cukup baik.

Beribadah di gedung gereja telah lama menjadi kebiasaan orang Kristen. Ibadah menjadi tempat pertemuan dengan Allah dengan jemaat, dan jemaat dengan jemaat. Di situ terjadi persekutuan dan juga kontak fisik. Sedangkan karena pandemi covid 19, gedung gereja sebagai pusat beribadah telah digeser oleh media sosial (*facebook*) dan media elektronik (*handphone* dan televisi). Dengan melihat antusias yang tinggi dari warga jemaat untuk mengikuti ibadah *online*, menarik untuk diteliti bagaimana tanggapan warga jemaat terhadap model beribadah *online* ini. Tanggapan ini tentu terkait erat dengan sejauh mana ibadah *online* mampu menolong warga jemaat untuk beribadah atau merayakan ibadah dengan baik. Apakah ibadah *online* dapat membuat jemaat merasakan perjumpaan dengan Tuhan dan sesama, sebagaimana yang mereka rasakan saat beribadah di gedung gereja?

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap ibadah *online* namun mereka berfokus pada aspek teologisnya. Tambunan memfokuskan penelitiannya pada persoalan yang muncul tentang bagaimana gereja masa kini dan orang Kristen menyikapi perkembangan teknologi, khususnya penggunaannya dalam ibadah secara daring. Ia berupaya menemukan bangunan teologis dan pemikiran Kristiani yang membenarkan atau menyalahkan ibadah secara daring. (Tambunan 2020). Dwiraharjo juga membuat refleksi teologis terhadap pelaksanaan ibadah *online*. Penelitiannya berfokus pada konstruksi konseptual tentang gereja digital, dengan mengacu pada pertanyaan: Apakah pelaksanaan ibadah secara digital tidak bertentangan dengan doktrin gereja; dan bagaimana mekanismenya (Dwiraharjo 2020). Sedangkan Langfan menguraikan implementasi Ibrani 12:28 terhadap pelaksanaan ibadah *online*. Ia menyoroti penting beribadah *online* dengan cara yang berkenan kepada Allah yaitu dengan rasa hormat dan takut (Langfan 2021). Yang berbeda dari penelitian ini adalah fokusnya kepada unsur praktis dari pelaksanaan ibadah *online*, dampak serta tanggapan warga jemaat terhadapnya. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah *online* yang masih harus dilakukan, pada saat pandemi yang belum pasti kapan akan berakhir. Dengan demikian, ibadah *online* yang dilakukan gereja-gereja tidak hanya menjadi formalitas dengan alasan pemenuhan kebutuhan jemaat akan ibadah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Ibadah

Alexander Schmemmann berpendapat bahwa manusia itu adalah *homo sapiens, homo faber, but first of all, homo adorans* (Schmemmann 1998). Jadi, ibadah adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kata ibadah berasal dari bahasa Arab yakni *ebdu* atau *abdu* (*abdi* = hamba). Kata ini sejajar dengan kata bahasa Ibrani, *abodah* (*ebed* = hamba), yang artinya perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan. Ibadah terkait seerat-eratnya dengan suatu kegiatan manusia kepada Allah, yakni dengan pelayanan kepada Tuhan (Rahman 2010a). Dalam bahasa Inggris dipakai kata *worship*, yang dalam bahasa Inggris kuno *weorthscipe*, yang secara harafiah berarti *weorth* (berharga) dan *scipe* (kapal), yang berarti memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang (White 2017a). Dalam bahasa Jerman dipakai istilah *gottesdienst* yang berarti pelayanan Allah dan pelayanan kita kepada Allah (White 2017b). Ditinjau dari konteks bahasanya, kata ibadah mengandung makna: pertama, tindakan manusia yang menyatakan bakti kepada Allah, dan kedua: ibadah mencakup segala tindakan, yang tidak dapat dibatasi pada tindakan sembahyang atau doa saja tetapi semua perbuatan yang dimaksudkan untuk mengabdikan Allah (Martasudjita 2011a).

Menurut Barth, ibadah sesungguhnya tidak hanya dibatasi pada persoalan doa saja. Barth tidak membedakan pemakaian kata ibadah, kebaktian, dan pengabdian untuk menyatakan hidup hamba dan menghayati hidup bersama (Barth 1986). Pengabdian yang dimaksud adalah pelayanan kepada Tuhan berupa kebaktian atau ibadah. Kata mengabdikan atau pengabdian itu sendiri mempunyai arti yang lebih luas: hidup sebagai hamba/abdi, tetapi dalam hubungan ini tidak dapat disangkal bahwa segi perayaan kebaktian dan ibadah inilah yang mendapat tekanan utama. Ia memakai kisah Firaun yang terpaksa melepas bani Israel pergi beribadah sebagai contohnya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Paulus mengungkapkan bahwa persembahan tubuh sebagai persembahan yang kudus, hidup, dan yang berkenan kepada Allah merupakan ibadah orang Kristen yang sejati (Rm. 12:1). Yakobus juga memahami ibadah yang murni dan tak bercacat bagi Allah dalam tindakan “mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia” (Yak.1:27). Dengan demikian dalam tradisi Kristen, kata ibadah juga memiliki arti yang luas, bukan hanya sebatas pada soal doa atau sembahyang saja, tetapi segala tindakan yang dipersembahkan kepada Allah, yang wujud konkretnya bisa berupa tindakan cinta kasih kepada sesama.

Ahli lain yang berbicara tentang ibadah adalah Paul W. Hoon. Ia mengungkapkan bahwa ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya atau suatu tindakan ganda yaitu tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan manusia melalui Yesus Kristus. Melalui firman-Nya, Allah menyingkapkan dan mengkomunikasikan keberadaan-Nya yang sesungguhnya kepada manusia (Hoon 1977). Dua kata kunci dari pemahaman Hoon tentang ibadah adalah pernyataan dan tanggapan. Allah menyatakan diri dan manusia menanggapi pernyataan Allah tersebut. Yesus Kristus berada di tengah keduanya. Ia yang menyingkapkan Allah kepada kita dan melalui Dia, kita menanggapi Allah. Di sini ada hubungan timbal balik. Menurut James White, yang patut diperhatikan dalam pemahaman Hoon ini adalah bahwa Allah yang mengambil inisiatif dan mencari kita manusia melalui Yesus Kristus dan kita menjawabnya melalui Yesus Kristus dengan menggunakan emosi, kata-kata dan bermacam-macam perbuatan (White 2017c).

Pengertian ibadah dalam tradisi Kristen ini lebih menunjuk kepada tanggapan manusia atas kasih Allah yang telah dianugerahkan kepada manusia. Artinya, jika kita melakukan ibadah, entah itu dalam

bentuk doa atau berbuat kasih (karikatif) kepada sesama, itu adalah bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Allah yang telah mengasihi dan menyelamatkan kita. Kita dituntut untuk memberikan jawaban dan tanggapan atas anugerah tersebut. Dengan demikian, pusat dari ibadah itu sendiri adalah Allah. Allah menjadi tujuan utama dari ibadah, bukan manusia. Allah yang kudus dan penuh kasih itu dengan kemuliaan-Nya datang menyatakan diri kepada manusia melalui Yesus Kristus dan manusia yang berdosa itu menanggapi dengan sikap tunduk dan hormat serta penuh ungkapan syukur kepada Allah melalui Yesus Kristus atas pernyataan-Nya itu.

Ibadah dalam tradisi Kristen tidak pernah terlepas dari liturgi. Istilah liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, dari kata *ergon* yang berarti melayani atau bekerja, dan *laos*, artinya bangsa, masyarakat, persekutuan umat. Kata *laos* dan *ergon* diambil dari kehidupan masyarakat Yunani kuno sebagai kerja nyata rakyat kepada bangsa dan Negara. Secara praktis hal itu berupa membayar pajak, membela negara dari ancaman musuh atau wajib militer. Namun, *leitourgia* juga digunakan untuk menunjukkan pelayanan rumah tangga dan pegawai pemerintah, misalnya menarik pajak. Rasul Paulus menyebut dirinya sebagai pelayan (*leitourgia*) Allah (Rm.13:6) (White 2017d). Jadi pemakaian istilah liturgi sebenarnya adalah untuk menunjukkan pelayanan kepada Allah dan sesama dan tidak dibatasi pada ruang ibadah saja.

Dalam perjalanannya, istilah liturgi secara khusus menunjuk pada kegiatan pelayanan doa atau ibadah Kristen yang dilakukan oleh para pelayan (pendeta, imam / uskup). Bahkan dewasa ini, istilah liturgi telah diterima secara umum untuk menyebut ibadah Kristen. Menurut Veronica, pengertian liturgi pada zaman sekarang adalah sebagai upacara atau ibadah publik gereja. Liturgi bukan berarti sebagai kumpulan aturan ibadah. Ia bukanlah perayaan perseorangan melainkan perayaan bersama umat Allah (Veronica 1991).

Menurut Martasudjita, liturgi memiliki komunikasi dua arah sekaligus yaitu *katabatis* (gerakan dari Allah ke manusia) sebagai tindakan Allah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia, dan *anabatis* (gerakan dari manusia ke Allah) yaitu tindakan manusia yang menanggapi pengudusan Allah itu dengan memuliakan Dia (Martasudjita 2011b). Pemahaman Martasudjita ini searah dengan pemahaman Hoon bahwa ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapnya. Tanggapan manusia kepada pernyataan Allah itu diungkapkan melalui emosi, kata-kata dan perbuatan kita.

Sejalan dengan itu, Alexander Schmemmann memahami ibadah sebagai *a whole, within which everything, the words of prayer, lections, chanting, ceremonies, the relationship of all these things in a 'sequence' or 'order' and finally, what can be defines as the 'liturgical coefficient' of each of these elements* (Schmemmann 1966). Karena itu, menurut Schmemmann, gereja perlu untuk memahami makna liturgi. Liturgi merupakan tempat bagi gereja untuk menemukan kembali pengalaman kehidupan firman Allah. Baginya *leitourgia* adalah *an all-embracing vision of life, a power meant to judge, inform and transform the whole of existence, a 'philosophy of life' shapping and challenging all our ideas, attitudes and actions* (Schmemmann 1987). Sejalan dengan itu menurut Panjaitan dan Langkewas, dalam setiap perayaan liturgis tidak hanya 'perjalanan lahir' yang tampil, tetapi juga 'perjalanan batin', untuk menemukan jati diri seseorang dalam perjumpaan dengan Allah. Segala sesuatu yang diselenggarakan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari adalah karya atau tindakan Allah. Apapun yang dibuat atau dilakukan oleh Allah tentu mendatangkan keselamatan dan kebaikan bagi kehidupan. Oleh sebab itu pengalaman merupakan sarana yang dipakai Allah untuk melihat tindakan Allah yang menyelamatkan, meskipun hal itu sulit untuk dipahami secara akali (Panjaitan and Lumingkewas 2019).

Dengan demikian, liturgi ibadah menjadi begitu penting bagi kehidupan gereja. Liturgi tidak hanya menolong warga jemaat untuk memenuhi kebutuhan religiusnya dan untuk kepuasan warga jemaat atau pendeta dalam beribadah, tetapi sebagai bentuk ungkapan iman. Liturgi harus mendorong umat untuk memasuki kehidupan beribadah bukan hanya sebagai ritual tetapi juga kehidupan ibadah dalam hidup. Sebagaimana inti ibadah menurut Hoon yaitu Allah yang sedang bertindak memberikan hidup-Nya bagi manusia dan membawa manusia mengambil bagian dalam kehidupan itu sehingga semua yang dilakukan manusia dalam hidupnya sebagai individu atau gereja dipengaruhi oleh ibadah (Hoon 1971). Rahman menegaskan melalui ibadah (yang menjadi tujuannya), umat mempersembahkan dirinya untuk menjadi pelayan dan utusan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Rahman 2010b).

Menurut Martasudjita, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan aspek ibadah yaitu (Martasudjita 2007): pertama, ibadah memiliki aspek iman. Karena ibadah adalah tanggapan kepada pernyataan Allah, maka ia mencakup tindakan iman yang diungkapkan melalui doa dan tindakan. Kedua, ibadah memiliki aspek komunikasi dua arah. Allah yang menyatakan diri kepada manusia (katabatis) dan manusia yang menanggapi pernyataan Allah tersebut (anabatis). Kedua gerakan komunikasi ini tidak perlu diperhatikan dalam perayaan ibadah. Ketiga, ibadah memiliki aspek komunal. Ibadah juga memiliki aspek tindakan komunal atau bersama (persekutuan) yaitu tindakan bersama seluruh gereja, bukan tindakan atau perayaan pribadi. Ibadah memang dapat dilakukan secara pribadi seperti saat teduh dan renungan, tetapi dalam persekutuan umat, ibadah mesti dirayakan bersama seluruh umat. Sifat utama dari liturgi ibadah adalah tanggapan umat atas karya Allah di dalam sejarah dunia. Tanggapan itu mengandung nilai kebersamaan. Dengan demikian ibadah bukan persoalan pribadi, karena ibadah adalah tindakan komunal gereja dan bertujuan mempersatukan.

b. Ibadah *online* sebagai Sarana Beribadah

Gereja adalah komunitas ziarah. Sebagai komunitas yang peziarah, gereja tidak boleh kehilangan sikap kritisnya terhadap lingkungan konteks di mana ia menggereja (Sartika 2018). Dunia yang terus berkembang dan maju dalam segala aspek termasuk teknologi komunikasi merupakan konteks di mana gereja hidup. Gereja akan tertinggal bahkan kehilangan pengikutnya, jika gereja tidak menyesuaikan diri dengan zaman dan konteks di mana ia berada. Gereja tidak bisa berdiam diri bahkan menjadi penonton perkembangan zaman yang dialami oleh umatnya. Ia harus juga berubah sebagaimana semboyan reformasi gereja: *ekklisia reformata semper reformanda* (gereja yang terus menerus memperbaiki dirinya).

Alkitab menjadi pedoman bagi gereja dalam tugas pemberitaan / misinya dalam dunia. Tugas gereja untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa sampai ke ujung bumi menjadi tugas yang harus dilakukan. Menurut Hartono, aktualisasi amanat agung dalam dunia kemajuan teknologi dan era digitalisasi harus memperhatikan esensi dari konseptual amanat agung tersebut, dan mempertimbangkannya dalam berbagai konsekuensi perubahan zaman. Karena Alkitab berlaku bagi setiap zaman, namun tidak memaksakan sebuah konsep yang kontra perubahan dan pergeseran zaman di mana gereja ada dan hidup. Artinya, nilai-nilai konseptualisasi yang diejawantah dari teks masa lalu tetap harus mempertimbangkan pergeseran perubahan komponen zaman. Pada masa era digital seperti ini, maka mengimplementasikan amanat agung adalah dengan menggunakan teknologi tersebut sebagai hamba untuk menyampaikan tema-tema pemuridan dan pengajaran sehingga setiap orang dapat mengenal Kristus melalui kemajuan digital yang ada (Hartono 2018). Ini berarti teknologi menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk tugas-tugas gereja.

Ibadah *online* merupakan sarana ibadah yang dipakai gereja untuk melayani kebutuhan umat akan ibadah. Gereja secara arif memanfaatkan teknologi digital dan internet yang semakin maju untuk kebutuhan pelayanannya. Gereja menggunakan berbagai cara untuk mengkomunikasikan berita injil, mulai dari papyrus dan perkamen sampai sekarang media digital. Menurut Camerling, dkk, di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, pelayanan dengan menggunakan teknologi digital dan internet cukup berpengaruh besar terhadap pengkomunikasian Injil. Media digital sangat berguna untuk menjangkau setiap lapisan masyarakat yang sulit untuk dijangkau karena keterbatasan lokasi dan waktu. Bukan hanya itu saja, setiap lapisan umur dapat dijangkau dengan mudah melalui pelayanan media (Era et al. 2020). Menurut Afandi, meskipun penuh dengan tantangan, tetapi kemajuan ini menjadi sebuah peluang bagi gereja sehingga setiap individu jemaat maupun para pelayan Firman perlu memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan pelaksanaan misi gereja. Dalam kehadirannya di era digital ini, gereja perlu melihat ini sebagai kesempatan untuk menuntaskan misinya. Pemberitaan Firman akan selalu menjadi pusat panggilan gereja, dan kehadiran *newest media* sekalipun akan berkolaborasi dengan media yang lebih tua sebagai alat kerigmatis yang tetap efektif (Afandi et al. 2018).

Meski media digital digunakan sebagai media pemberitaan Injil dan ibadah, namun gereja perlu menyadari bahwa ibadah yang dilakukan melalui media itu tetap harus menjadi alat untuk menolong umat dapat menjalani kehidupan peribadahan dengan baik. Ibadah tidak boleh kehilangan unsur penting di dalamnya yaitu sebagai pernyataan Allah kepada manusia dan tanggapan manusia terhadap karya Allah tersebut.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep atau fenomena. Tujuannya adalah untuk mereduksi pengalaman pribadi/individu menjadi deskripsi atau intisari universal. Deskripsi ini terdiri dari apa yang dialami dan bagaimana mengalaminya (Creswell 2015). Peneliti melakukan observasi dan mengajukan pertanyaan kepada informan guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan ibadah *online*. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Informan adalah perwakilan pendeta, penatua dan diaken, unsur pengurus pemuda, unsur pengurus kaum bapak, unsur pengurus kaum perempuan, unsur pengurus lanjut usia dan pelayan ibadah (pendeta dan vicaris).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Ibadah *Online* di Jemaat GMIT Nazareth Oesapa Timur

Ibadah *online* dilakukan oleh Jemaat Nazaret Oesapa Timur berdasarkan himbauan Sinode GMIT dan pemerintah untuk menutup aktifitas beribadah di gedung ibadah. Pada awalnya, gereja melakukan pelayanan ibadah hanya melalui siaran radio JNOT. Hal ini dilakukan karena penutupan gedung ibadah secara cepat tanpa ada persiapan matang dari pihak gereja untuk memikirkan langkah yang terbaik bagi pemenuhan kebutuhan pelayanan ibadah. Para pendeta di gereja ini melakukan siaran ibadah dengan menggunakan liturgi ibadah singkat. Pendeta juga tidak memakai toga/jubah kependetaan.

Seminggu setelah ibadah melalui siaran radio, muncul pemikiran untuk menyiarkan ibadah secara *livestreaming* sehingga jemaat bisa beribadah secara *online*. Ide ini muncul karena gereja ingin menolong jemaat yang berada dalam kesulitan dan kepanikan karena covid 19. Gereja memahami bahwa gereja tidak boleh mati meski aktifitas ibadah di dalam gedung ditutup. Gereja harus tetap hidup dan menyatakan diri

dengan memberikan penguatan dan hiburan kepada jemaat. Gereja mesti hadir dalam segala aspek kehidupan jemaat. Karena itu, gereja membuka diri terhadap segala kemungkinan termasuk menggunakan media *online* untuk menyiarkan ibadah. Dengan demikian, warga jemaat dapat melihat dan mendengar ibadah, serta mengikutinya dari rumah masing-masing. Meski gereja ditutup, tetapi pelayanan dan pemberitaan firman tetap dilakukan bagi seluruh jemaat. Bahkan dengan pelayanan ibadah *online* ini, firman tidak hanya didengar oleh warga jemaat Nazaret tetapi umat di seluruh dunia. Bagi gereja, covid bukan hanya musibah tetapi juga berkat dan kesempatan untukewartakan Injil Tuhan ke seluruh dunia melalui media *online*. Di sini, terjadi pergeseran pemahaman tentang ibadah. Semula ibadah dipahami dilakukan di dalam gedung ibadah dan terjadi kontak fisik (perjumpaan fisik), tetapi dalam masa covid dan himbauan menutup gedung gereja membuat gereja memahami ibadah juga dapat dilakukan secara *online*. Yang paling penting adalah adanya liturgi ibadah dan firman Tuhan dapat diberitakan serta jemaat tertolong untuk dapat beribadah.

Dalam melaksanakan ibadah *online* ini, gereja menggunakan radio, website JNOT, youtube dan facebook. Ibadah yang disiarkan secara *online* bukan hanya ibadah Minggu, tetapi juga ibadah rumah tangga dan ibadah pemuda. Gereja mempersiapkan ibadah dengan cukup serius. Ini terlihat bukan hanya dengan membeli alat untuk siaran, tetapi juga pemimpin ibadah bersama semua yang terlibat dalam ibadah (singer, majelis jemaat dan tim media) melakukan gladi ibadah pada setiap hari Sabtu untuk siaran ibadah Minggu. Gereja sangat tertolong dengan inisiatif kaum muda gereja. Di sini, gereja memberikan ruang yang sangat terbuka bagi pemuda untuk memakai semua potensi dan karunia yang mereka miliki bagi pelayanan. Pada awalnya kaum muda meminjam alat dan memakai alat seadanya. Kemudian, gereja bersama pemuda mengupayakan alat yang lebih baik sehingga siaran dapat dilakukan dengan kualitas siaran yang lebih baik.

Saat melaksanakan ibadah dan disiarkan secara langsung, Pendeta yang memimpin ibadah pada awalnya merasa canggung karena mereka seakan berkhotbah pada kursi dan gedung kosong. Mereka terbiasa untuk memimpin ibadah dan disaksikan secara langsung oleh warga jemaat. Hal ini cukup berpengaruh terhadap suasana hati saat memimpin ibadah. Keadaan ini berubah setelah mereka terbiasa dengan model ibadah *online*. Mereka merasa berjumpa dengan Tuhan dan jemaat melalui ibadah *online* tersebut.

Pelaksanaan ibadah *online* ini sebenarnya berdampak pada pola ibadah dan pendanaan gereja. Jumlah persembahan menurun sehingga jumlah pendapatan keuangan gereja juga berkurang. Mengenai ibadah, sulit bagi gereja memantau warganya untuk mengetahui apakah warga jemaat beribadah atau tidak. Karena itu, untuk menolong jemaat dapat beribadah dengan baik, gereja juga membagikan liturgi ibadah lengkap dan khotbah untuk hari Minggu dan ibadah rumah tangga. Sedangkan untuk mendorong jemaat agar dapat beribadah, gereja melalui majelis jemaat rayon selalu memberikan seruan kepada warga jemaat untuk setia mengikuti ibadah. Hal ini biasanya dilakukan saat mereka mengantar liturgi ke setiap rumah warga jemaat. Selain itu juga, pendeta menyerukan suara gembala, baik melalui siaran maupun melalui warta jemaat yang dibagikan kepada warga jemaat.

b. Tanggapan terhadap Ibadah Online

Pelaksanaan ibadah *online* ini mendapat tanggapan yang berbeda dari warga jemaat. Ada dua kelompok yaitu kelompok yang senang/setuju dan kelompok yang tidak senang/tidak setuju. Bagi kelompok yang senang setuju dengan ibadah *online*, mereka berpendapat bahwa gereja memperhatikan kebutuhan mereka dan menyediakan media yang menolong agar dapat beribadah, mengucapkan syukur kepada

Tuhan dan mendengarkan Firman Tuhan. Mereka dapat menerimanya karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk beribadah di gedung kebaktian. Mereka menyadari bahwa persekutuan di dalam gedung ibadah itu sangat penting, tetapi melalui ibadah online, mereka juga mulai menyadari bahwa mereka dapat terhubung dengan Allah dan dengan warga jemaat lain sebagai persekutuan orang beriman. Mengenai pelayanan firman dan liturgi ibadah, pada dasarnya mereka senang dan merasa puas, meski mereka memiliki harapan agar gereja dapat menyampaikan khotbah yang menyentuh kebutuhan mereka, membuat liturgi ibadah yang lebih kreatif dan lagu-lagu dalam liturgi yang dapat dinyanyikan bersama.

Ibadah *online* di rumah memberi dampak positif yaitu warga jemaat dapat berkumpul bersama satu keluarga untuk beribadah, bahkan beberapa tetangga berkelompok untuk beribadah bersama. Hal seperti ini sebelumnya jarang terjadi. Gedung ibadah terasa seperti dipindahkan ke rumah. Mereka mempersiapkan rumah sebagai tempat beribadah sehingga ibadah menjadi sangat menyenangkan. Namun mereka juga mengakui bahwa semua tergantung pada kesiapan hati warga jemaat untuk beribadah. Mereka juga mengungkapkan bahwa keterbatasan data internet seringkali menjadi penghambat dalam beribadah.

Kelompok kedua adalah kelompok yang tidak setuju, yang tetap kukuh berpendapat bahwa gedung gereja sebagai tempat beribadah yang terbaik. Alasan utamanya adalah pada soal persekutuan secara fisik dengan sesama, melihat dan mendengar secara langsung khotbah pendeta dan lebih merasakan kehadiran Tuhan dan terhubung dengan Tuhan. Beribadah secara *online* adalah pilihan terakhir yang dapat dilakukan dalam situasi yang sulit. Tetapi beribadah di dalam gedung gereja tetap menjadi hal yang paling dirindukan selama masa pandemi covid 19. Mereka berharap pandemi covid 19 segera berakhir dan mereka dapat kembali beribadah seperti biasa di gedung gereja, tanpa ada batasan. Kelompok yang menolak pada dasarnya tidak menyetujui keputusan pemerintah dan gereja untuk menutup aktifitas ibadah di dalam gedung gereja. Mereka beralasan bahwa gereja memperlihatkan diri seperti tidak beriman dan takut terhadap covid 19, padahal aktifitas di pasar atau tempat lain tetap berjalan. Sikap tidak setuju ini berakibat pada ketidaknyamanan saat beribadah secara *online*.

Alasan lainnya adalah ibadah *online* membuat warga jemaat tidak mempersiapkan diri dan mengikuti ibadah dengan baik. Ada yang hanya berpakaian biasa (tidak seperti di gereja yang biasa rapi), ada yang beribadah sambil santai (makan, minum dan beraktifitas yang lain). Belum lagi gangguan yang muncul saat sedang beribadah seperti suara tetangga yang berbicara dan berteriak, suara hewan, suara musik di lingkungan sekitar. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa mengikuti ibadah *online* dengan baik karena suasana ibadah yang sangat berbeda dengan di gereja. Begitu pula dengan lagu-lagu dalam ibadah yang bagi mereka sulit untuk dinyanyikan sehingga membuat ibadah kurang hikmad. Dengan demikian, ibadah menjadi seperti seremonial saja. Tidak ada makna melalui perjumpaan dengan Tuhan dan dengan sesama. Mereka seperti sedang menonton ibadah, bukan mengikuti ibadah. Pada akhirnya, mereka tidak dapat mengambil makna atau pesan dari ibadah termasuk firman Tuhan yang disampaikan dalam ibadah. Ada juga beberapa warga jemaat tidak memiliki pulsa data untuk menonton secara *online*. Meski ada liturgi ibadah dan khotbah yang sudah dibagikan, namun ada juga yang tidak terbiasa untuk memimpin ibadah sehingga mereka tidak dapat beribadah dengan baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa ibadah *online* telah dilakukan dengan baik oleh Jemaat GMT Nazareth Oesapa Timur. Alat/media yang digunakan cukup efektif untuk melakukan siaran *online* dan dapat akses oleh warga jemaat. Pelayan juga dapat memimpin ibadah dan menyampaikan firman Tuhan dengan baik. Majelis Jemaat sudah berupaya warga jemaat dapat beribadah, selalu memberikan seruan kepada warga jemaat untuk beribadah secara *online* dan membagikan fotokopi liturgi kepada warga jemaat agar mereka dapat mengikuti ibadah. Sedangkan tanggapan warga jemaat terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang puas (setuju), yang memiliki semangat menanti dan mengikuti ibadah *online* dan kelompok yang menolak (tidak setuju) sehingga tidak mau mengikuti ibadah *online*.

Dengan demikian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ibadah *online* yang dilakukan oleh Jemaat GMT Nazaret Oesapa Timur masih kurang mampu menolong jemaat untuk dapat beribadah dan memahami makna ibadah dengan baik. Ibadah *online* juga tidak dapat diakses oleh semua warga jemaat karena keterbatasan ekonomi (tidak memiliki akses internet). Secara liturgis, ibadah *online* belum sepenuhnya mampu menolong warga jemaat untuk dapat memahami makna ibadah yang sesungguhnya dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Liturgi ibadah belum mampu menolong umat untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan sesama umat. Liturgi ibadah masih komunikasi satu arah. Umat belum sepenuhnya dapat meresponnya. Meskipun liturgi ibadah menggunakan liturgi ibadah yang sering dipakai setiap minggu tetapi dalam konteks pandemik dan ibadah yang disiarkan tersebut, liturgi ibadah menjadi semacam formalitas dan tontonan. Lagu-lagu yang dinyanyikan juga tidak semuanya dapat dinyanyikan oleh jemaat. Pada akhirnya, belum semua umat dapat mengambil pesan firman Tuhan dan merayakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, aspek komunal dalam ibadah *online* belum terwujud. Jemaat belum merasa terhubung dengan umat lain dan pendetanya dalam ibadah.

Pelaksanaan ibadah *online* masih tetap dan akan terus dilakukan. Tetapi seperti keinginan dan kerinduan besar warga jemaat, bahwa ibadah *online* tidak dapat secara penuh menggantikan ibadah yang dilakukan secara tatap muka di gedung gereja. Kita membutuhkan orang-orang dan tempat yang nyata sebab yang dalam muncul secara “bayang-bayang” itu tidak dapat menggantikan yang nyata. Namun selama ibadah ini menjadi alternatif bagi pemenuhan kebutuhan jemaat akan peribadahan, maka gereja perlu memperhatikan kebutuhan jemaat terutama dalam hal liturgi ibadah dan nyanyian.

Sesuai dengan artinya bahwa ibadah bukan sekedar doa atau sembahyang tetapi bakti manusia kepada Allah, maka menarik untuk dikaji lebih jauh sejauh mana bakti warga jemaat sebagai bentuk ibadahnya kepada Allah selama masa pandemi. Apakah ibadah *online* berpengaruh terhadap perilaku hidup warga jemaat? Sejauh mana ibadah *online* berpengaruh terhadap pertumbuhan spiritualitas warga jemaat? Inilah rekomendasi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y. 2018. Gereja dan Pengaruh Teknologi Infoemasi “Digital Ecclesiology .” *Jurnal Fidei*, Vol. 1, No. 2: 270–283.
- Barth, C. 1986. *Teologi Perjanjian Lama III*. BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dwiraharjo, S. 2020. Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, Vol.4, No.1: 1
- Era, D. I., Industri, R., Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. 2020. Gereja Bermisi Melalui Media Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol.2, No.1: 1–22.
- Hartono, H. 2018. Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital. *Kurios*, Vol.4, No.2: 157
- Hoon, P. W. 1971. *The Integrity of Worship*. Abingdon Press.
- Langfan, O. 2021. Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28. *Stella: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol.1, No.1: 16
- Martasudjita, E. 2007. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Kanisius
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. 2019. Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol.2, No.1:159–182
- Rahman, R. 2010. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. BPK Gunung Mulia.
- Sartika, M. and H. A. G. 2018. *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*. BPK Gunung Mulia.
- Schmemmann, A. 1966. *Introduction to Liturgical Theology*. The Faith Press Ltd.
- Schmemmann, A. 1987. *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*. St.Vladimirs’s Seminary Press.
- Schmemmann, A. 1998. *For The Life of The World: Sacraments and Ortodoxy*. St. Vladimir’s Seminary Press.
- Tambunan, F. 2020. Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, Vol.4, No.2: 154.

Veronica, E. 1991. Pengaruh Liturgi Katolik pada Dimensi Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. *Dimensi Interior, Jurnal Desain Interior*, Vol.6, No.2: 123-133

White, J. 2017. *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.